

Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism In Indonesia – **CONVEY Indonesia**

Policy Brief Series

Issue 14 | Vol. 1 | 2018

Policy Brief series ini dibuat sebagai bagian dari proyek CONVEY Indonesia yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia, berkolaborasi langsung dengan tujuh lembaga riset.

CONVEY Indonesia dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme bernuansa kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

Mengimbangi Literatur Islamis di Kalangan Milenial

Temuan Utama

1. Buku-buku dan bacaan keagamaan di kalangan pelajar dan mahasiswa telah disusupi ideologi Islamis secara masif.
2. Buku ajar PAI moderat yang digunakan guru di sekolah dan dosen di perguruan tinggi tidak diminati generasi milenial dan jauh kalah populer dari literatur Islamis.
3. Terdapat 5 corak literatur Islamis di kalangan pelajar dan mahasiswa: jihadi, tahriri, salafi, tarbawi dan Islamisme populer.
4. Corak literatur Islamis berafiliasi pada ideologi dan gerakan keislaman yang bertujuan mendirikan sistem kekhalifahan
5. Aktivistis dakwah di kalangan pelajar dan mahasiswa, seperti ROHIS dan LDK, memiliki peran penting dalam penyebaran literatur Islamis.
6. Sejumlah penerbit berkontribusi terhadap persebaran literatur Islamis terutama di 5 kota: Bekasi, Bogor, Jakarta, Solo dan Yogyakarta.

Latar Belakang

Generasi milenial kini tengah dikepeng berbagai literatur Islamis. Literatur Islamis merupakan buku-buku yang mengusung ideologi Islamis yang berpusat pada totalitas penerapan Islam di seluruh aspek kehidupan dan bermuara pada pergantian sistem negara yang mengarah pada sistem khilafah, untuk meraihnya bila perlu lewat kekerasan. Buku-buku literatur Islamis hadir secara mencolok, membanjiri lanskap sosial di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Kalangan muda Indonesia, khususnya pelajar dan mahasiswa, sangat rentan terhadap pemahaman radikalisme, ekstremisme dan pada titik ekstrem melakukan tindakan teror dengan mengatasnamakan Islam. Pada kadar tertentu, hal ini disebabkan pada paham keagamaan mereka yang cenderung skripturalis sehingga gagap dalam menghadapi problem-problem struktural dan kegamangan pada masa depan.

Laju modernisasi dan globalisasi yang begitu deras memiliki dampak signifikan bagi pembentukan generasi milenial. Generasi milenial lahir dalam rentang 20-25 tahun terakhir, mereka tumbuh dan berkembang dalam dominasi budaya digital yang menawarkan pola hidup yang serba instan. Budaya instan membentuk pola dan gaya hidup kalangan muda ingin serba cepat dan mudah tanpa kerja keras yang pada gilirannya membentuk pribadi yang malas dan kehilangan daya kritis. Pada aras yang lain, kalangan muda juga tengah dikoloni oleh budaya konsumerisme-kapitalistik, dimana seseorang belum merasa puas jika belum membeli barang yang dilontarkan di pasar. Budaya seperti ini merupakan penjajahan model baru, cepat maupun lambat, akan menggerus budaya yang ada dan menciptakan pribadi-pribadi yang tidak rasional dalam menyikapi kenyataan hidup.

Di tengah situasi tersebut, generasi milenial terombang-ambing dalam ketidakpastian. Pada ruang ini lah, kalangan muda berhadapan langsung dengan ideologi Islamis yang masif melalui literatur-literatur keislaman yang memiliki beragam corak. Ideologi Islamis datang menawarkan harapan dan mimpi tentang perubahan, yakni sebuah tatanan yang dibangun di atas narasi yang menekankan pentingnya semangat kembali kepada dasar-dasar fundamental Islam dan keteladanan generasi awal dan berusaha membuat jarak dan demarkasi antara Islam dengan dunia terbuka. Ideologi Islamis menggiring cara pandang (*world view*) kalangan muda bahwa tatanan yang ada sekarang penuh dosa, bid'ah, syirik dan kafir dan tak jarang menghujat pemerintah sebagai tiran (*taghut*). Lewat literatur-literatur tersebut, ideologi Islamis meskipun dinilai utopia belaka, nyatanya memiliki daya tarik yang memukau di kalangan anak muda, karena bukan hanya mampu menawarkan narasi-narasi ketidakadilan dengan bingkai semangat perlawanan terhadap kemapanan tapi juga mudah disajikan dengan bahasa yang populer dan tampilan yang menarik. Fakta ini menggambarkan realitas keberagamaan masyarakat Indonesia masa kini yang memprihatinkan tapi sekaligus keniscayaan yang mau tidak mau kita harus bersaing.

Lantas, kenapa literatur Islamis harus diimbangi? Literatur Islamis merupakan corong ideologi Islamis yang menyuarakan paham intoleran dan radikal yang mengarah pada kekerasan. Suka tidak suka, buku-buku Islamis merupakan literatur yang diminati kalangan muda masa kini. Maka, guna mengimbangnya harus memberikan alternatif lain yakni membanjiri literatur dengan buku-buku keislaman yang mengusung nilai-nilai inklusif dan moderat yang bermuara pada nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Fokus Permasalahan dan Metodologi

Penelitian ini memfokuskan pada pola-pola produksi, transmisi dan penyebaran literatur-literatur keislaman dengan berbagai macam corak dan kecenderungan ideologisnya serta memahami tingkat aksesibilitas dan keberterimaannya di kalangan generasi milenial. Penelitian diselenggarakan di 16 kota, yaitu Medan, Pekanbaru, Padang, Bogor, Bandung, Solo, Yogyakarta, Surabaya, Jember, Pontianak, Banjarmasin, Makassar, Palu, Mataram, Ambon dan Denpasar. Kota-kota ini dipilih dengan mempertimbangkan sebaran, tipologi dan karakteristik-karakteristik penting yang melekat di dalamnya. Sebagai *sampling* kami memilih beberapa SMA, SMK dan MA, baik negeri maupun swasta, juga perguruan tinggi negeri yang berada di bawah Kemenristekdikti dan Kemenag serta perguruan tinggi swasta yang keseluruhannya mewakili peta keragaman dan ketersebaran institusi pendidikan menengah dan atas di masing-masing kota tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, survei, *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan lebih dari 320 peserta dari kalangan pelajar dan mahasiswa, serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang melibatkan lebih dari 280 informan.

Eksklusivisme di Kalangan Anak Muda

Salah satu sebab mengapa ideologi Islamis tumbuh secara masif melalui literatur-literatur keislaman di kalangan pelajar maupun mahasiswa, adalah karena paham keagamaan mereka yang eksklusif. Seyogyanya, paham keagamaan harus berbanding lurus dengan wawasan kebangsaan. Dalam arti bahwa seorang Muslim yang baik semestinya menjadi warga negara yang baik. Namun, fakta di lapangan tidak demikian. Survei nasional Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta terkait sikap keberagaman anak muda di sekolah dan universitas, mengonfirmasi bahwa 91.23% siswa/mahasiswa setuju dengan penerapan Syari'at Islam. Pada isu khilafah, 61.92% siswa/mahasiswa setuju dengan sistem pemerintahan khilafah (PPIM, 2017). Artinya, paham keagamaan di kalangan pelajar dan mahasiswa sangat memprihatinkan bagi keutuhan Pancasila dan NKRI.

Pada saat yang sama, sikap dan perilaku kalangan anak muda, mulai dari ROHIS, OSIS, BEM, LDK, HMI, IMM, PMII, KAMMI, dan bahkan organisasi yang berhaluan nasionalis sekalipun seperti GMNI, Pemuda Pancasila, Pemuda Pancamarga, dan KNPI juga menunjukkan hal yang sama yakni cenderung pada spektrum keagamaan yang konservatif dengan corak yang komunal, skriptural dan puritan (CSRC, 2017).

Paham keagamaan yang eksklusif tersebut merupakan pintu masuk ideologi Islamis di kalangan anak muda lewat literatur-literatur Islamis yang dikemas dengan bahasa yang populer, mudah dicerna oleh kalangan anak muda dengan masuk pada tema-tema yang tengah digandrungi oleh kalangan mereka. Contoh yang paling menarik adalah bagaimana diskursus keagamaan dipercakapkan secara populer seperti istilah "ta'aruf" menggeser istilah "pacaran". Hal ini sangat dibutuhkan bagi kalangan anak muda yang tidak memiliki basis agama yang cukup kuat, tapi ada keinginan untuk tampil baik dalam pandangan agama (syar'i). Pada titik ini lah, literatur Islamis muncul sebagai alternatif yang sangat memungkinkan untuk dikonsumsi oleh kalangan pelajar dan mahasiswa dengan mudah.

Mengukur Ikhtiar Pemerintah

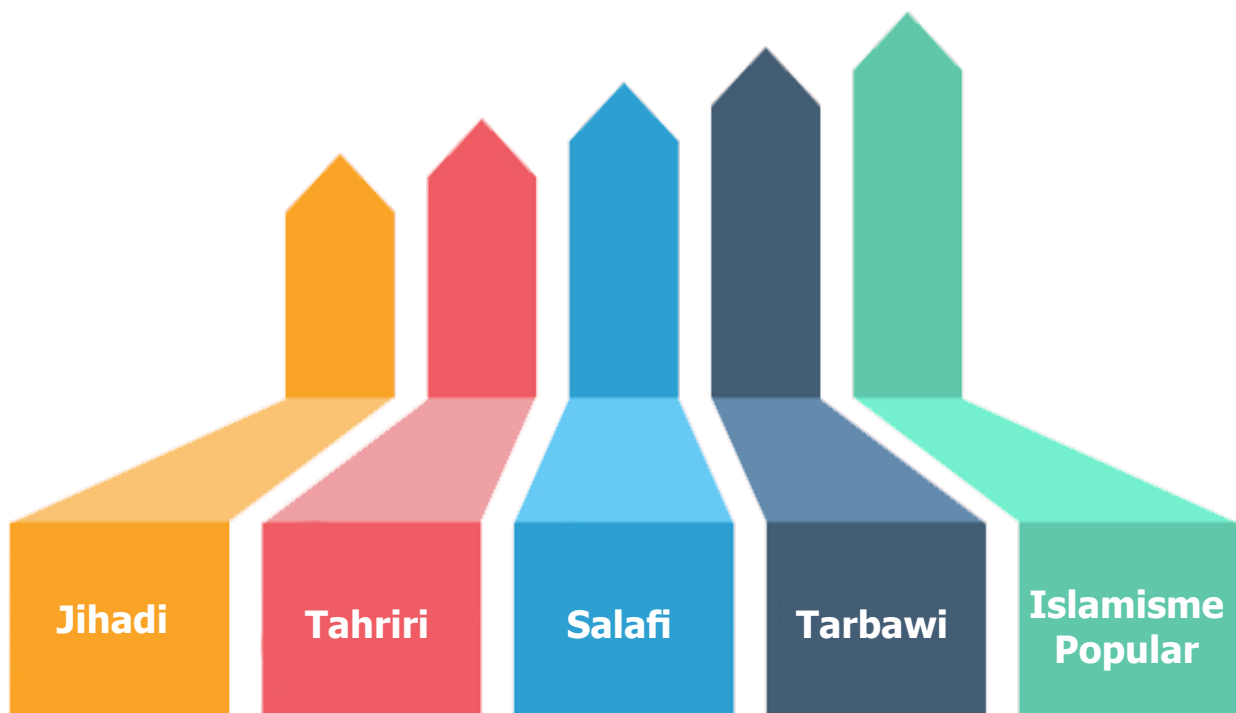
Di tengah mengguritanya literatur Islamis di kalangan pelajar dan mahasiswa, peran pemerintah tidak bisa dinafikan. Upaya pemerintah tampak pada penerbitan buku standard PAI bagi pelajar SMA bertajuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Mengikuti kurikulum 2013, buku ini berusaha menyajikan materi keislaman yang bercorak "moderat-progresif", dengan penekanan tertentu terhadap pendidikan karakter. Di Madrasah Aliyah, buku-buku yang dijadikan pegangan utama di kelas adalah buku-buku terbitan Kementrian Agama yang bercita-cita "menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan umat beragama". Lebih jauh, buku-buku PAI yang digunakan di kalangan mahasiswa adalah Pendidikan Agama Islam Bagi Mahasiswa yang diterbitkan oleh Kemenristek-Dikti (2016). Buku-buku ajar PAI baik untuk kalangan pelajar maupun mahasiswa rupanya gagal menempatkan dirinya sebagai bacaan utama.

Pada sisi yang lain, berbicara dalam konteks kurikulum masalah yang tampak mengemuka adalah masih ditemukan materi-materi keislaman yang belum mengedepankan aspek dialogis dan keterbukaan bahkan mengarah pada paham intoleran (PPIM, 2016). Permasalahan yang tampak mengemuka juga adalah guru PAI ternyata sebagian besar bukan lulusan dari prodi PAI tapi dari prodi-prodi umum sehingga bukan hanya persoalan buku teks atau kurikulum melainkan terjadi kesalahan perekrutan guru PAI yang tidak paham masalah keislaman (PPIM, 2016).

Melihat kenyataan tersebut, ada jurang yang menganga antara cita-cita dan kenyataan. Literatur keislaman bermuatan ideologi Islamis yang bercorak jihadi, tahriri, salafi, tarbawi, dan Islamisme populer berhasil mengisi kekosongan tersebut sehingga memengaruhi aspirasi dan pandangan para pelajar dan mahasiswa. Tak ayal, literatur keislaman tersebut dikonsumsi secara masif oleh kalangan generasi milenial.

Literatur Islamis dan Generasi Milenial

Studi Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menemukan, bahwa terdapat lima kategori literatur Islamis, yakni literatur jihadis, tahriri, salafi, tarbawi, dan Islamisme populer. Literatur-literatur tersebut membanjiri kalangan anak muda Muslim dan masuk dalam alam pikir mereka



Dari grafik tersebut tampak bahwa corak literatur yang banyak beredar dan diminati oleh kalangan anak muda adalah Islamisme populer. Sedangkan jihadi berada pada posisi yang paling sedikit, namun demikian sangat memprihatinkan. Salafi, tarbawi dan tahriri menempati posisi tengah. Artinya, ketiga corak literatur tersebut beredar secara masif. Dari studi ini ditemukan bahwa persebaran literatur Islamis di sejumlah kota: Yogyakarta, Jakarta, Bogor dan Bekasi.

Jihadi

1

Literatur yang beredar di Solo, dengan sayap juang sejumlah penerbit seperti Jazera, Arafah, Aqwam, dan Gazza Media, berhasil menyebarkan literatur jihadis. Literatur jenis ini menggambarkan dunia sedang dalam situasi perang menyeluruh karena diabaikannya kedaulatan mutlak Ilahi dan, karena itu, menekankan keharusan bagi umat Islam mengobarkan jihad. Buku jihadi yang laku dan mengemuka antara lain *Tarbiyah Jihadiyah* karya Abdullah Azzam, *Jihad Jalan Kami* karya Abdul Baqi Ramdhun dan *Kepada Aktivistis Muslim* karya Najib Ibrahim. Hal yang menarik untuk diperhatikan, gerakan jihadi ini adalah lembaga pendidikan yang bermuara pada Pesantren Ngruki di Solo, yang acap dikaitkan dengan kelompok terorisme. Tak berhenti di Solo, literatur jihadis bergerak secara masif melalui penerbit Al-Qomar Media (Yogyakarta), Pustaka Ibn Umar (Bogor), Darul Haq (Jakarta), dan Pustaka Imam Syafi'i (Bekasi).

Tahriri

2

Tak kalah menarik dengan tarbawi adalah literatur tahriri yang gigih memperjuangkan paham khilafah yang digagas Taqi-uddin An-Nabhani, pendiri hizbut Tahrir, partai politik Islam di Libanon. Literatur yang tampak diminati para pelajar adalah karya Felix J. Siau, *Beyond The Inspiration* dan Muhammad Al-Fatih 1453.

Salafi

3

Selanjutnya, literatur salafi, salafi merupakan paham yang menawarkan ajaran Islam murni sesuai dengan syariat pada masa Nabi Muhammad. Literatur salafi juga laku di pasaran dengan segmen pembaca yang lebih luas, terutama kalangan muda Muslim. Buku salafi itu antara lain karya Aidh Al-Qarni, *La Tahzan*, terbitan Qisthi Press. Literatur salafi yang lebih klasik, semisal karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ataupun literatur salafi yang ditulis otoritas salafi kontemporer seperti Nasir al-Din al-Albani dan Muhammad Salih al-Usaimin, juga banyak beredar di kalangan pelajar dan mahasiswa.

**Tarbawi**

4

Di Solo juga terdapat penerbit Era Adicitra yang berfokus memperluas literatur tarbawi. Tarbawi adalah wadah untuk menguatkan ide-ide Ikhwan al-Muslimin, gerakan Islam berbasis di Mesir. Pertumbuhan ini sejalan dengan adanya transformasi gerakan Tarbiyah dari kampus-kampus ke partai politik, yakni Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada era 1990-an. Buku yang beredar di publik, terutama di kalangan pelajar, adalah karya Hasan Al-Bana dan Sayyid Qutb. Pada masa kini, literatur tarbawi bermetamorfosis menjadi karya-karya populer, seperti karya Salim Fillah, Salam Cinta Para Pejuang, Saksikan Aku Seorang Muslim, dan Dalam Dekapan Ukhwah, dan karya Solikhin Abu Izzuddin berjudul *New Quantum Tarbiyah: Membentuk Kader Dahsyat Full Manfaat*.

**Islamisme Populer**

5

Terakhir, literatur yang paling diminati kalangan muda dengan sasaran yang lebih luas dan sajian bahasa yang populer adalah literatur Islamisme populer. Beberapa contoh yang masuk dalam kategori ini adalah 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jalan Islam Eropa karya Hanum Salsabiela Rais, Ayat-ayat Cinta, Ketika Cinta bertasbih dan Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazi, dan Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Hapalan Shalat Delisa karya Tere Liye, dan La Tahzan for Hijabers karya Asma Nadia. Tak kalah pentingnya lagi adalah buku-buku karya Felix J Siau seperti Udah Putusin Aja! dan Yuk Berhijab!

Di tengah derasnya literatur Islamis, temuan penting lainnya dalam riset ini adalah ternyata teks-teks keislaman moderat masih mampu bertahan bahkan mengalami perkembangan. Guna merespons serbuan literatur Islamis, muslim Indonesia berusaha memproduksi buku-buku keislaman alternatif. Teks-teks alternatif ini mencakup buku-buku teks keislaman tradisional, buku-buku teks keislaman moderat dan progresif, dan buku-buku teks kontra narasi yang berusaha mengimbangi penyebaran paham-paham radikal. Namun, harus diakui, tidak semasih literatur Islamis.

Sangat disayangkan jika pemerintah memandang persoalan ini dengan sebelah mata. Literatur Islamis tidak bisa diabaikan keberadaannya karena merupakan corong persemaian paham intoleran dan radikalisme yang mengarah pada terorisme. Hal ini merupakan pekerjaan rumah bersama, maka harus duduk bersama untuk merumuskan terobosan apa yang mendesak untuk dilakukan.

Rekomendasi

Untuk mengimbangi deras literatur Islamis, pemerintah harus mengambil langkah-langkah strategis di bawah ini:

1. Untuk mengimbangi penyebaran pengaruh literatur berideologi Islamis yang disebar-kan jaringan gerakan-gerakan Islamis pemerintah perlu memperkuat literatur keislaman yang mengemban misi menyemai Islam arus utama bercorak moderat, yang dapat dijadi-kan pegangan pokok pelajar dan mahasiswa dalam mempelajari Islam.
2. Mendorong terwujudnya lajnah penashih buku ajar PAI sebagai upaya mengontrol infil-trasi paham intoleran dan radikalisme di dunia pendidikan.
3. Penyediaan literatur Islam moderat perlu diikuti dengan penguatan kesadaran dan per-luasan wawasan seluruh stakeholder yang terlibat dalam pengajaran agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi, terutama guru dan dosen, sehingga mereka dapat dengan baik menjelaskan isu literatur tersebut.
4. Mendorong Kementerian Agama, berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, agar menyeleksi/mengontrol secara ketat buku-buku agama yang beredar di sekolah agar tidak disusupi paham radikal
5. Jika pemerintah tidak melakukan kontrol dan pembatasan atas literatur keislaman yang dapat diedarkan di pasaran, pemerintah bisa mengimbangi penyebaran literatur keis-laman ideologis yang berbahaya dengan mendorong publikasi buku-buku yang me-ngusung misi penyemaian Islam arus-utama yang moderat, termasuk karya-karya ter-jemahan penulis muslim progresif dari berbagai belahan dunia, oleh penerbit-penerbit swasta dengan insentif tertentu yang menggairahkan.
6. Karena ditujukan bagi pelajar dan mahasiswa, karya-karya semacam itu harus ditulis dengan gaya populer dan isinya dikemas dengan renyah dan trendy menawarkan ber-bagai tuntunan praktis dalam mengarungi tantangan-tantangan kehidupan, tanpa men-dikte secara berlebihan. Karya-karya itu dapat disuguhkan dengan corak fiksi dan komik atau corak lainnya yang populer.
7. Pemerintah harus bekerja sama dengan masyarakat sipil (kampus, kaum akademisi, or-mas Islam seperti NU, Muhammadiyah dan LSM yang bergerak pada isu-isu perdamaian dan toleransi) untuk merumuskan buku pengayaan keagamaan yang memadai, yang memuat ajaran agama inklusif, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanu-siaan.



Enhancing the Role of Religious Education in
Countering Violent Extremism in Indonesia

Gedung PPIM UIN Jakarta, Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten
15419 Indonesia

Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com

Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:



*Empowered lives.
Resilient nations.*